|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Pengaruh Asimetri Informasi dan *Financial Leverage* terhadap *Income Smoothing* dengan *Good Corporate Governance* sebagai Pemoderasi**  Nia Istikasari; Wahidahwati  Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya | | |
| **INFO ARTIKEL** |  | **ABSTRAK** |
|  |  | **Latar Belakang:**  Perusahaan *go public* di Indonesia rata-rata memiliki laba yang tinggi namun tidak menjamin dengan kualitas laba nya. Perbedaan kepentingan antara manajemen dengan investor mendorong manajemen untuk melakukan praktik *income smoothing* sehingga mampu menghasilkan laba yang fiktif. Berkembangnya sistem *good corporate governance* dalam meminimalisir terjadinya *income smoothing* menarik penulis untuk membahas lebih lanjut.  **Tujuan:**  Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh asimetri informasi dan *financial leverage* terhadap *income smoothing* yang dimoderasi oleh *good corporate governance.*  **Metode Penelitian:**  Populasi penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang berada dalam indeks LQ45 yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan total sebanyak 108 sampel dari 18 perusahaan selama 6 tahun. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan program SPSS versi 24.  **Hasil Penelitian:**  Hasil penelitian pada model pertama menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*, *financial leverage* berpengaruh positif terhadap *income smoothing¸*dan *good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing.* Selanjutnya, pada model kedua, *good corporate governance* tidak memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap *income smoothing* sedangkan *good corporate governance* memoderasi pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing.*  **Keaslian/Novelty Penelitian:**  Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang diuji kembali pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di BEI. |
| **Kata Kunci:**  Asimetri Informasi; *Financial Leverage;*  *Income Smoothing;*  *Good Corporate Governance*  **Jenis Artikel:**  Penelitian Empiris |  |

**PENDAHULUAN**

Salah satu orientasi perusahaan dalam menjalankan bisnis adalah untuk memperoleh laba. Laba merupakan komponen penting dalam laporan keuangan yang memiliki manfaat bagi manajemen dan pemegang saham. Manfaat laporan keuangan bagi direksi dan manajemen yaitu sebagai dasar menyusun anggaran pada tahun mendatang dan evaluasi bisnis yang sedang berjalan sedangkan bagi pemegang saham, informasi dalam laporan keuangan membantu mereka dalam pengambilan keputusan apakah harus melanjutkan investasi atau tidak pada perusahaan bersangkutan. Perbedaan kepentingan inilah yang menyebabkan terjadinya asimetri informasi. Adanya asimetri informasi membuat manajemen semakin leluasa untuk menyajikan laporan keuangan fiktif terutama informasi yang berkaitan dengan pengukuran kinerja manajemen (Suhenda dan Imelda, 2012: 266). Dalam hal ini, manajer *(agent)* dan pemegang saham *(principal)* cenderung bertindak memaksimalkan kesejahteraan masing-masing. Oleh karena itu, manajer akan melakukan *income smoothing* atau perataan laba.

Selain asimetri informasi, tingkat *leverage* perusahaan juga mempengaruhi adanya *income smoothing*. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi merupakan perusahaan yang memiliki jumlah utang lebih besar dibandingkan dengan *equity* (Fakhruddin, 2008: 109). Sehingga, semakin tinggi presentase *leverage* maka semakin tinggi pula risiko perusahaan mengalami kebangkrutan. Siatuasi tersebut mendorong manajer untuk melakukan *income smoothing* dengan cara meningkatkan aset, mengurangi hutang dan meningkatkan pendapatan. Tujuan dilakukan *income smoothing* yaitu untuk menarik minat para pemegang saham karena laba yang terlihat stabil dianggap kinerja perusahaan tersebut baik.

Semakin besarnya praktik *income smoothing* yang berujung pada kecurangan laporan keuangan dapat merugikan banyak pihak terutama pemegang saham sehingga mendorong berkembangnya penerapan *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang baik. Penelitian Wardani dan Wahyuningtyas (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi penerapan *good corporate governance* maka asimetri informasi dapat diturunkan sehingga praktik manajemen laba menurun. Begitu juga dengan Utomo (2020), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *good corporate governance* mampu memperlemah pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba. Berkaitan dengan *leverage,* penelitian Juniarta dan Sujana (2015) mengungkapkan *good corporate governance* memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba yang artinya semakin baik tata kelola perusahaan, cenderung mampu mengurangi tindakan manajemen laba. Penelitian Mayangsari dan Riharjo (2018) yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa jika manajer memiliki kepemilikan saham dalam perusahaan, maka cenderung tidak akan melakukan manajemen laba guna melindungi nilai sahamnya agar tidak jatuh. Hal ini berbeda dengan penelitian Yudiastuti dan Wirasedana (2018) bahwa *good corporate governance* tidak memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba dikarenakan perusahaan kurang konsisten dalam menerapkan *good corporate governance*. Setiawati *et al* (2019) juga menjelaskan bahwa *good corporate governance* tidak mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara *leverage* dan manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian yang masih beragam, maka penelitian ini akan menguji pengaruh asimetri informasi dan *financial leverage* terhadap *income smoothing* dengan *good corporate governance* sebagai pemoderasi yang dihitung menggunakan skor GCG. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi bagi perusahaan dalam meningkatkan kualitas dan kredibilitas laporan keuangan yang disajikan sedangkan bagi investor maupun calon investor diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam keputusan investasi.

**TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

**Teori Keagenan**

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan merupakan hubungan antara manajer *(agent)* dan pemegang saham *(principal)* yang terikat dalam sebuah kontrak. Pemegang saham memberikan fasilitas berupa dana untuk kegiatan operasional perusahaan sedangkan manajer bertugas mengelola perusahaan sesuai tugas yang diberikan oleh pemegang saham. Pemegang saham berhak mendapatkan pembagian laba sedangkan manajer akan memperoleh gaji, bonus, dan kompensasi lainnya. Adanya perbedaan kepentingan tersebut dapat menimbulkan masalah keagenan. Hal ini dikarenakan manajer memiliki informasi lebih terhadap kondisi perusahaan sekarang maupun di masa mendatang serta mengharapkan insentif lebih atas kinerjanya dalam mengelola perusahaan sedangkan pemegang saham hanya memperoleh informasi atas kinerja perusahaan guna pengambilan keputusan tanpa ikut campur dalam kegiatan perusahaan dan mengharapkan pembagian yang lebih besar atas investasi yang telah mereka tanam. Dapat disimpulkan bahwa manajer *(agent)* dan pemegang saham *(principal)* cenderung bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan masing-masing.

**Asimetri Informasi**

Asimetri informasi adalah keadaan dimana manajer memiliki informasi lebih atas prospek perusahaan dimasa mendatang dibandingkan dengan pemegang saham (Veno dan Sasongko, 2016:65). Scott (2009: 13-14) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis asimetri informasi yaitu *adverse selection* adalah jenis asimetri informasi yang terjadi karena para manajer lebih mengetahui kondisi dan prospek perusahaan dibanding investor luar dan *moral hazard* adalah jenis asimetri informasi yang terjadi karena manajer melanggar kontrak yang telah disetujui. Manajer melakukan kegiatan yang tidak diketahui oleh para pemegang saham. Padahal secara norma dan etika tindakan tersebut tidak layak dilakukan. Semakin tinggi tingkat asimetri informasi yang terjadi dalam perusahaan maka akan memberikan peluang yang besar bagi manajer untuk melakukan manipulasi laba guna untuk kepentingan pribadi.

***Financial Leverage***

Fakhruddin (2008: 109) menjelaskan bahwa *financial leverage* adalah rasio yang menunjukkan jumlah utang digunakan untuk membiayai atau membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi adalah perusahaan yang memiliki jumlah utang lebih besar dibandingkan *equity*. Tujuan dari penggunaan rasio *financial leverage* yaitu untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada kreditur seperti menilai keseimbangan antara aktiva tetap dengan modal, besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang, dan besarnya pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2014: 153).

***Income Smoothing***

*Income smoothing* atau perataan laba adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Manajer mungkin termotivasi melakukan perataan laba dengan asumsi bahwa pendapatan dan tingkat pertumbuhan yang stabil lebih disukai dibandingkan aliran pendapatan rata-rata yang lebih tinggi dengan variabilitas yang lebih besar (Belkaoui, 2012). Eckel (1981) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis utama *income smoothing* yaitu: (1) *Real income smoothing* adalah perataan laba yang dilakukan dengan cara memanipulasi laba melalui transaksi nyata dengan menunda atau mempercepat transaksi; (2) *Artficial income smoothing* adalah perataan laba yang dilakukan dengan cara memindahkan pendapatan dan biaya dari satu periode ke periode lain dengan metode akuntansi.

***Good Corporate Governance***

Forum *for Corporate Governance in Indonesia* atau FCGI (2001) menjelaskan bahwa GCG merupakan seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemangku kepentingan pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang saham kepentingan internal maupun eskternal sehubungan dengan hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Namun sejauh ini di Indonesia belum ada sanksi bagi perusahaan yang belum maupun yang sudah namun belum sesuai dengan standar pelaksanaan *good corporate governance*.

Komponen GCG terdiri atas dewan komisaris independen yang bertugas mengawasi dan menjamin manajemen dalam melaksanakan tugasnya, komite audit yang bertugas mengawasi laporan keuangan dan mempertimbangkan berbagai saran dari auditor internal maupun eksternal, kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham beredar yang dimiliki oleh manajer, kepemilikan institusional yaitu kepemilikan saham beredar yang dimiliki oleh institusi atau lembaga serta jumlah direksi perusahaan yang dapat digunakan sebagai indikator dalam penilaian GCG (Makaryanawati dan Milani, 2008: 15).

**Pengaruh Asimetri Informasi terhadap *Income Smoothing***

Asimetri informasi dianggap sebagai salah satu penyebab terjadinya praktik *income smoothing.* Semakin tinggi tingkat asimetri informasi dalam suatu perusahaan maka semakin besar pula kesempatan manajemen untuk mempercantik laba guna memaksimalkan nilai perusahaan agar terlihat baik. Dai *et al.,* (2013) menjelaskan bahwa kualitas laba yang baik adalah cerminan kondisi suatu perusahaan. Investor sering terpaku pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang dilakukan oleh manajemen. Kurangnya pengawasan inilah yang menimbulkan asimetri informasi antara *agent* dan *principal.* Hasil penelitian Apriani dan Wirawati (2018) menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap *income smoothing*. Oleh karena itu, investor diharapkan mampu mengembangkan kemampuannya untuk memahami informasi pada laporan keuangan guna meminimalisir adanya asimetri informasi. Hal serupa juga terjadi pada penelitian Putra *et al.,* (2014) serta Wardani dan Wahyuningtyas (2017) yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba terutama *income smoothing*.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Setiawati (2015) yang menyatakan bahwa asimetri informasi bukanlah faktor utama yang mendorong terjadinya manajemen laba. Hal tersebut terjadi karena pasar tidak bereaksi terhadap pengumuman laba yang dilakukan oleh perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba. Kinerja perusahaan tersebut dipandang buruk dan perusahaan yang melakukan manajemen laba akan lebih mudah diprediksi. Selain itu, dikarenakan terjadinya kesalahan pada pelaporan keuangan terdahulu yang tidak sesuai dengan kaidah kualitatif (Ernawati dan Suartana, 2018). Menurut Healy *et al.,* (2001), asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* jika perusahaan melakukan pengungkapan sukarela. Berdasarkan uraian di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H1: Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap *income smoothing.***

**Pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Income Smoothing***

Perataan laba atau *income smoothing* dilakukan dengan tujuan mengurangi fluktuasi laba agar terlihat stabil. Laba yang stabil akan menarik investor untuk memanamkan modalnya pada perusahaan bersangkutan. *Financial leverage* merupakan salah satu dari beberapa faktor finansial yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *income smoothing*. Jika tingkat *leverage* perusahaan tinggi maka semakin besar risiko perusahaan. Atas dasar kejadian tersebut manajer cenderung akan melakukan *income smoothing*. Sejalan dengan penelitian Fatmawati dan Djajanti (2005) serta Kabib *et al.,* (2020) menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap *income smoothing* dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh karena itu, perusahaan akan melakukan *income smoothing* guna meningkatkan reputasi perusahaan dimata investor agar tetap berinvestasi. Namun berdasarkan penelitian Juniarta dan Sujana (2015) serta Wibowo dan Setyani (2019), *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* karena semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin ketatnya pengawasan dari para pemilik modal sehingga manajemen tidak memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan. Dari uraian di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H2: *Financial leverage* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.**

**Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Income Smoothing***

*Good corporate governance* dapat digunakan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Penerapan *good corporate governance* bertujuan untuk melindungi hak-hak pemegang saham dan mengurangi biaya agensi (Wahidahwati, 2012: 508). Para pemegang saham seringkali memberikan bonus untuk memotivasi para manajer agar mengelola perusahaan sebaik mungkin karena semakin besar laba yang diperoleh maka semakin besar pula *return* yang mereka dapatkan. Hal inilah yang mendorong manajer untuk melakukan perataan laba *(income smoothing)* dengan membuat laba lebih stabil sehingga performa perusahaan terlihat bagus. Dengan demikian, manajer akan memperoleh bonus. Padahal yang diinginkan para pemegang saham adalah laporan keuangan yang wajar dan berkualitas (Makaryanawati dan Milani, 2008: 19).

Penelitian Teguh dan Hatane (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manjerial berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Sehingga, semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajemen dalam perusahaan mampu mengurangi tindakan *income smoothing*. Sejalan dengan penelitian Pratiwi *et al.,* (2016) dengan sampel penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba tetapi kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H3: *Good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*.**

**Pengaruh *Good Corporate Governance* sebagai Pemoderasi Asimetri Informasi terhadap *Income Smoothing***

Asimetri informasi dapat diminamilisir dengan adanya penerapan tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* (GCG). *Good corporate governance* memberikan peranan penting bagi perusahaan antara lain memberikan kemudahan dalam peningkatan modal, meningkatkan kinerja dan berdampak pada saham karena GCG memiliki seperangkat peraturan yang tidak hanya mengatur pihak internal tetapi juga eksternal perusahaan. Penerapan GCG yang konsisten diharapkan mampu mengurangi konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*. Veno dan Sasongko (2016) menemukan bukti empiris bahwa *good corporate governance* memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap *income smoothing*. Wardani dan Wahyuningtyas (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi penerapan *good corporate governance* maka asimetri informasi dapat diturunkan sehingga praktik manajemen laba menurun. Begitu juga dengan Utomo (2020), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *good corporate governance* mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H4: *Good corporate governance* memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap *income smoothing.***

**Pengaruh *Good Corporate Governance* sebagai Pemoderasi *Financial Leverage* terhadap *Income Smoothing***

*Good corporate governance* mampu memperlemah pengaruh *financial leverage* terhadap manajemen laba yang artinya bahwa semakin baik tata kelola perusahaan cenderung mampu mengurangi tindakan manajemen laba (Herlambang, 2017). Penelitian Mayangsari dan Riharjo (2018) yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial memoderasi hubungan *financial leverage* dengan manajemen laba. Jika manajer memiliki kepemilikan saham dalam perusahaan maka cenderung tidak akan melakukan manajemen laba guna melindungi nilai sahamnya agar tidak jatuh. Dari uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H5: *Good corporate governance* memoderasi pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing*.**

**METODE PENELITIAN**

Populasi dalam penelitian ini difokuskan pada perusahaan yang berada dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan data keuangan dari periode 2015-2020. Indeks LQ45 yaitu 45 perusahaan yang telah melalui proses seleksi dengan likuiditas tertinggi dan memenuhi beberapa kriteria lainnya dengan mempertimbangkan kapitalisasi pasar. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan antara lain sebagai berikut:

**Tabel 1**

**Data Pemilihan Sampel**

|  |  |
| --- | --- |
| **Kriteria** | **Jumlah** |
| Perusahaan yang berada pada indeks LQ45 yang terdaftar di BEI | 45 |
| Perusahaan yang tidak berada pada indeks LQ45 berturut-turut tahun 2015-2020 | (19) |
| Perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan berturut-turut tahun 2015-2020 | (0) |
| Tidak menggunakan mata uang rupiah | (8) |
| Jumlah sampel yang memenuhi kriteria | 18 |
| Total sampel (18 perusahaan x 6 tahun) | 108 |

**Sumber: Data sekunder yang diolah**

Dari proses pemilihan sampel di atas, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 18 perusahaan LQ45 dengan periode pengamatan 2015-2020 (selama 6 tahun) dengan total keseluruhan data adalah 108 data pengamatan.

**Variabel Independen**

Asimetri Informasi

Pengukuran asimetri informasi dalam penelitian ini menggunakan *bid-ask spread* seperti pada penelitian Apriani dan Wirawati (2018). *Bid-ask spread* adalah selisih antara harga tertinggi yang dibayarkan oleh pembeli *(bid)* dengan harga terendah yang diterima oleh penjual *(ask)*. Semakin tinggi nilai *bid-ask spread* maka semakin tinggi pula asimetri informasi yang terjadi. Rumus *bid-ask spread* adalah sebagai berikut:

SPREAD = (askit – bidit) / {(askit + bidit) / 2} x 100

Keterangan:

askit: *closing ask price* saham perusahaan i yang terjadi pada hari t

bidit: *closing bid price* saham perusahaan i yang terjadi pada hari t

*Financial Leverage*

Rasio *financial leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio* (DER) karena DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur penggunaan utang terhadap ekuitas perusahaan. Semakin tinggi nilai DER maka semakin besar risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan. Rumus *debt to equity ratio* yaitu:

*Debt to Equity Ratio* =

**Variabel Dependen**

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *income smoothing* yang diproksikan menggunakan indeks eckel. Indeks eckel digunakan untuk mengetahui apakah suatu perusahaan melakukan tindakan *income smoothing* atau tidak (Herlina *et al.,* 2017:5). Dalam penelitian ini *income smoothing* merupakan variabel *dummy*. Nilai 1 diberikan untuk perusahaan yang diduga melakukan praktik *income smoothing* dan 0 untuk perusahaan yang diduga tidak melakukan *income smoothing*. Indeks eckel menggunakan *coefficient variation* (CV) antara variabel penghasilan dan penjualan bersih dengan ketentuan sebagai berikut:

CV ∆I > CV ∆S, maka perusahaan tidak melakukan *income smoothing.*

CV ∆I < CV ∆S, maka perusahaan melakukan *income smoothing.*

Untuk menghitung indeks eckel dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

Keterangan:

∆X : Perubahan laba (I) atau perubahan pendapatan (S)

∆Y : Rata-rata perubahan laba atau pendapatan

n : Banyaknya tahun yang diamati

CV ∆I : Koefisien variasi untuk perubahan laba

CV ∆S : Koefisien variasi untuk perubahan pendapatan

**Variabel Moderator**

*Good corporate goveranance* merupakan variabel moderasi dalam penelitian ini yang didasarkan dalam Wahidahwati (2012: 520). Nilai GCG diperoleh dengan menghitung masing-masing dimensi GCG kemudian menjumlahkan skor tersebut. Setiap dimensi memiliki indikator sebagai berikut: (1) *Board of commissioner* (45%) terdiri dari: (a) COM\_SIZE (Jumlah dewan komisaris); (b) COM\_IND (Presentase komisaris independen); (c) %COMOWN (Presentase kepemilikan saham dewan komisaris); (d) AUD (Informasi KAP bigfour atau nonbigfour), (2) Audit committee (20%) terdiri dari: (a) AUD\_SIZE (Jumlah komite audit); (b) AUD\_IND (Presentase komite audit independen); (c) FINEXPERT (Keahlian komite audit), (3) Management (20%) terdiri dari: (a) DIR\_SIZE (Jumlah dewan direksi); (b) M\_OWN (Presentase saham yang dimiliki direksi); (c) Family (Ada tidaknya hubungan keluarga), (4) Shareholder (15%) terdiri dari: (a) %INST\_OWN (Presentase kepemilikan institusi lain). Dari beberapa indikator tersebut, GCG dapat dirumuskan sebagai berikut:

Untuk memperoleh skor dari masing-masing perusahaan dapat dihitung dari rata-rata tertimbang dengan menggunakan rumus di atas sesuai dengan pemenuhan kriteria yang telah ditetapkan.

**Teknik Analisis Data**

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data dengan menggunakan mean, median, minimum, maximum, *standard deviation*, sum, range agar lebih mudah untuk dibaca dan dipahami (Ghozali, 2018: 19).

Analisis Regresi Logistik

Uji normalitas dan uji asumsi klasik tidak digunakan lagi pada teknik analisis regresi logistik. Pada penellitian ini, analisis regresi logistik digunakan untuk menguji apakah variabel asimetri informasi dan *financial leverage* berpengaruh terhadap *income smoothing* dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi dengan persamaan sebagai berikut:

Model 1:

Ln = α + β1SPREAD + β2LEV + β3GCG + e

Model 2:

Ln = α + β1SPREAD + β2LEV + β3GCG + β4(SPREAD x GCG) + β5(LEV x GCG) + e

Keterangan:

p : Peluang terjadinya *income smoothing* dengan nilai probabilitas 0 ≤ p ≥ 1

ln : Logaritma natural

α : Konstanta

β1 – β5 : Koefisien regresi

SPREAD : *Bid-ask spread*

LEV : *Financial leverage*

GCG : *Good corporate governance*

e : *Error*

Menilai Keseluruhan Model *(Overall Model Fit)*

Uji *overall model fit* dilakukan dengan cara membandingkan nilai -2 log *likelihood* awal (block 0) dengan nilai -2 log *likelihood* akhir (block 1). -2LogL awal merupakan model konstanta sedangkan -2LogL akhir merupakan model konstanta dari variabel bebas. Penurunan nilai -2LogL menunjukkan bahwa model regresi baik atau variabel yang dihipotesiskan fit dengan data.

Koefisien Determinasi *(Nagelkerke R Square)*

Menurut Ghozali (2018: 333), *Nagelkerke R Square* adalah modifikasi dari koefisien *Cox and Snell’s R Square* guna memastikan bahwa nilainya bervariasi dari nol hingga satu. *Cox and Snell’s R Square* meniru ukuran R2 pada analisis regresi linier berganda berdasarkan teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari satu sehingga sulit untuk diinterpretasikan.

Uji Kelayakan Model Regresi

Uji kelayakan model pada analisis regresi logistik ditentukan dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* dengan kriteria sebagai berikut: (1) Jika probabilitas < 0,05 maka hipotesis nol ditolak karena terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasi sehingga *goodness fit model* tidak baik; (2) Jika probabilitas > 0,05 maka hipotesis nol diterima karena model mampu memprediksi nilai observasinya dengan kata lain model cocok dengan data observasi.

Matriks Klasifikasi

Tabel klasifikasi 2x2 bertujuan untuk menghitung nilai estimasi benar atau salah. Pada kolom memiliki dua nilai prediksi dari variabel dependen. Pada penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan praktik *income smoothing* (1) dan perusahaan yang tidak melakukan praktik *income smoothing* (0) serta pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen.

Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Estimasi maksimum *likelihood* parameter dari model dapat dilihat pada tampilan output *variable in the equation*. Output *variable in the equation* menunjukkan nilai koefisien dan tingkat signifikannya. Tingkat signifikansi sebesar 5% (α = 0,05) dengan kriteria sebagai berikut: (1) Jika signifikansi (sig.) > 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen; (2) Jika signifikansi (sig.) < 0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Statistik Deskriptif**

**Tabel 2**

**Distribusi Frekuensi *Income Smoothing***

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | **Frequency** | **Percent** | **Valid Percent** | **Cumulative Percent** |
| Valid | No IS | 62 | 57,4 | 57,4 | 57,4 |
|  | IS | 46 | 42,6 | 42,6 | 100,0 |
|  | Total | 108 | 100,0 | 100,0 |  |

**Sumber: Pengolahan data sekunder, 2022**

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari total 108 sampel yang dianalisis untuk periode 2015-2020, terdapat 46 perusahaan (42,6%) melakukan *income smoothing* sedangkan 62 perusahaan (57,4%) tidak melakukan *income smoothing*.

**Tabel 3**

**Nilai-Nilai Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **N** | **Minimun** | **Maximum** | **Mean** | **Std. Deviation** |
| SPREAD | 108 | 1,419 | 5,965 | 2,90982 | ,871451 |
| LEV | 108 | ,078 | 16,079 | 2,58383 | 3,053028 |
| GCG | 108 | 36,457 | 64,171 | 46,53105 | 6,687243 |
| Valid N | 108 |  |  |  |  |
| (listwise) |  |  |  |  |  |

**Sumber: Pengolahan data sekunder, 2022**

Dari tabel 3 diketahui bahwa terdapat 108 data pengamatan perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2020. Pembahasan dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut: (1) Variabel asimetri informasi diproksikan dengan *bid-ask spread*. Nilai minimum variabel asimetri informasi sebesar 1,419 sedangkan nilai maksimumnya 5,965. Nilai rata-rata variabel ini sebesar 2,90982 dengan standar deviasi 0,871451; (2) Variabel *financial leverage* diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER). Nilai minimum variabel *financial leverage* sebesar 0,078 sedangkan nilai maksimumnya 16,079. Nilai rata-rata variabel ini sebesar 2,58383 dengan standar deviasi sebessar 3,053028; (3) Variabel *good corporate governance* diproksikan dengan skor GCG. Nilai minimum dari variabel GCG sebesar 36,457 sedangkan nilai maksimumnya adalah 64,171. Nilai rata-rata variabel ini sebesar 46,53105 dengan standar deviasi sebesar 6,687243.

**Menilai Keseluruhan Model *(Overall Model Fit)***

**Tabel 4**

**Hasil Uji *Overall Model Fit***

**Model 1**

***Block 0: Beginning Block***

**Iteration Historya,b,c**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Iteration** |  | **-2 Log likelihood** | **Coefficients Constant** |
| Step 0 | 1 | 147,341 | -,296 |
|  | 2 | 147,341 | -,298 |
|  | 3 | 147,341 | -,298 |

**Sumber: Pengolahan data sekunder, 2022**

***Block 1: Method = Enter***

**Iteration Historya,b,c,d**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  |  | **Coefficients** | | | |
| **Iteration** |  | **-2 Log likelihood** | **Constant** | **SPREAD** | **LEV** | **GCG** |
| Step 1 | 1 | 133,470 | 3,528 | -,048 | ,205 | -,091 |
|  | 2 | 133,105 | 4,115 | -,038 | ,246 | -,107 |
|  | 3 | 133,104 | 4,161 | -,036 | ,249 | -,108 |
|  | 4 | 133,104 | 4,151 | -,036 | ,249 | -,108 |

**Sumber: Pengolahan data sekunder, 2022**

**Tabel 5**

**Hasil Uji *Overall Model Fit***

**Model 2**

***Block 0: Beginning Block***

**Iteration History a,b,c**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Iteration** |  | **-2 Log likelihood** | **Coefficients Constant** |
| Step 0 | 1 | 147,341 | -,296 |
|  | 2 | 147,341 | -,298 |
|  | 3 | 147,341 | -,298 |

**Sumber: Pengolahan data sekunder, 2022**

***Block 1: Method = Enter***

**Iteration Historya,b,c,d**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  |  | **Coefficients** | | | | | |
| **Iteration** |  | **-2 Log likelihood** | **Constant** | **SPREAD** | **LEV** | **GCG** | **SPREADxGCG** | **LEVxGCG** |
| Step 1 | 1 | 129,062 | 1,116 | -,229 | 1,342 | -,035 | ,003 | -,023 |
|  | 2 | 127,932 | ,882 | -,293 | 1,894 | -,037 | ,005 | -,033 |
|  | 3 | 127,906 | ,816 | -,306 | 1,995 | -,037 | ,006 | -,035 |
|  | 4 | 127,906 | ,814 | -,306 | 1,997 | -,037 | ,006 | -,035 |
|  | 5 | 127,906 | ,814 | -,306 | 1,997 | -,037 | ,006 | -,035 |

**Sumber: Pengolahan data sekunder, 2022**

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa pada model 1 nilai -2LL awal *(block 0: beginning block)* sebesar 147,341 dan nilai -2LL akhir *(block 1: method = enter)* sebesar 133,104. Dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan terjadi penurunan nilai -2LL sebesar 14,237. Pada tabel 5, model 2 memiliki nilai -2LL awal *(block 0: beginning block)* sebesar 147,341 sedangkan nilai -2LL akhir *(block 1: method = enter)* sebesar 127,906. Dari kedua perbandingan nilai -2LL tersebut terjadi penurunan sebesar 19,435. Pada model 1 dan 2, keduanya memiliki nilai -2LL awal > -2LL akhir. Dari penurunan kedua nilai -2LL dapat disimpulkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

**Tabel 6**

**Omnibus *Test of Model Coefficients***

**Model 1**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | **Chi-square** | **df** | **Sig.** |
| Step 1 | Step | 14,237 | 3 | 0,003 |
|  | Block | 14,237 | 3 | 0,003 |
|  | Model | 14,237 | 3 | 0,003 |

**Sumber: Pengolahan data sekunder, 2022**

**Tabel 7**

**Omnibus *Test of Model Coefficients***

**Model 2**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | **Chi-square** | **df** | **Sig.** |
| Step 1 | Step | 19,434 | 5 | 0,002 |
|  | Block | 19,434 | 5 | 0,002 |
|  | Model | 19,434 | 5 | 0,002 |

**Sumber: Pengolahan data sekunder, 2022**

Berdasarkan tabel 6 diketahui hasil uji *omnibus test of model coefficients* pada model 1 sebesar 14,237 dengan signifikansi sebesar 0,003 dan pada model 2 menghasilkan nilai uji statistik sebesar 19,434 dengan signifikansi 0,002. Dengan signifikansi < 0,05 dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap *odds* atau peluang terjadinya *income smoothing* pada kedua model atau dengan kata lain model memiliki ketepatan yang baik.

**Uji Koefisien Determinasi *(Nagelkerke R Square)***

**Tabel 8**

**Hasil Uji Koefisien Determinasi *(Nagelkerke R Square)***

**Model 1**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Step 1** | **-2 Log likelihood** | **Cox & Snell R Square** | **Nagelkerke R Square** |
| 1 | 133,104a | 0,124 | 0,166 |

**Sumber: Pengolahan data sekunder, 2022**

**Tabel 9**

**Hasil Uji Koefisien Determinasi *(Nagelkerke R Square)***

**Model 2**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Step 1** | **-2 Log likelihood** | **Cox & Snell R Square** | **Nagelkerke R Square** |
| 1 | 127,906a | 0,165 | 0,221 |

**Sumber: Pengolahan data sekunder, 2022**

Pada tabel 8, model 1 memiliki nilai *Cox & Snell R Square* sebesar 0,124 yang artinya bahwa variabel independen memberikan sumbangan efektif pada variabel dependen sebesar 12,40% dan memiliki nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,166 menunjukkan bahwa model ini dapat menjelaskan 16,6% variasi nilai ln *odds* terjadinya *income smoothing*. Pada tabel 9, model 2 memiliki nilai *Cox & Snell R Square* sebesar 0,165 yang artinya bahwa variabel independen memberikan sumbangan efektif pada variabel dependen sebesar 16,5% dan memiliki nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,221 menunjukkan bahwa model ini menjelaskan 22,1% variasi ln *odds* terjadinya *income smoothing*.

**Uji Kelayakan Model Regresi**

**Tabel 10**

***Hosmer and Lemeshow Test***

**Model 1**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Step** | **Chi-square** | **df** | **Sig.** |
| 1 | 13,182 | 8 | ,106 |

**Sumber: Pengolahan data sekunder, 2022**

**Tabel 11**

***Hosmer and Lemeshow Test***

**Model 2**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Step** | **Chi-square** | **df** | **Sig.** |
| 1 | 4,067 | 8 | ,851 |

**Sumber: Pengolahan data sekunder, 2022**

Berdasarkan tabel 10, nilai *Chi-square Hosmer and Lemeshow Test* model 1 sebesar 13,182 dengan signifikansi 0,106 dan pada model 2 nilai *Chi-square Hosmer and Lemeshow Test* sebesar 4,067 dengan signifikansi sebesar 0,851. Signifikansi kedua nilai tersebut jauh diatas 0,05 yang artinya H0 diterima karena cocok dengan data observasi. Dengan demikian, dalam penelitian ini model regresi yang digunakan layak dipakai untuk analisis selanjutnya karena tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

**Matriks Klasifikasi**

**Tabel 12**

***Classification Tablea***

**Model 1**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  |  | **Predicted** | | |
|  |  |  | **IS** | | **Percentage Correct** |
|  | **Observed** |  | **No IS** | **IS** |
| Step 1 | IS | No IS | 47 | 15 | 75,8 |
|  |  | IS | 20 | 26 | 56,5 |
|  | Overall Percentage | |  |  | 67,6 |

**Sumber: Pengolahan data sekunder, 2022**

**Tabel 13**

***Classification Tablea***

**Model 2**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  |  | **Predicted** | | |
|  |  |  | **IS** | | **Percentage Correct** |
|  | **Observed** |  | **No IS** | **IS** |
| Step 1 | IS | No IS | 50 | 12 | 80,6 |
|  |  | IS | 20 | 26 | 56,5 |
|  | Overall Percentage |  |  |  | 70,4 |

**Sumber: Pengolahan data sekunder, 2022**

Dalam tabel 12 untuk model 1 diketahui bahwa jumlah perusahaan yang diprediksi tidak melakukan *income smoothing* sebanyak 47 perusahaan sedangkan berdasarkan hasil penelitian jumlah perusahaan yang benar-benar tidak melakukan *income smoothing* sebanyak 62 perusahaan (75,8%) dari total 108 perusahaan LQ45 periode 2015-2020. Selanjutnya, berdasarkan prediksi jumlah perusahaan yang melakukan *income smoothing* sebanyak 26 perusahaan namun berdasarkan hasil penelitian sebanyak 46 perusahaan. Secara keseluruhan, kekuatan prediksi dari model tersebut memiliki tingkat keakuratan sebesar 67,6%.

Berdasarkan tabel 13, pada model 2 menunjukkan bahwa perusahaan yang diprediksi tidak melakukan *income smoothing* sebanyak 50 perusahaan sedangkan hasil penelitian jumlah perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing* sebanyak 62 perusahaan (80,6%) dari 108 perusahaan. Selanjutnya, berdasarkan prediksi jumlah perusahaan yang melakukan *income smoothing* sebanyak 26 perusahaan namun berdasarkan hasil penelitian sebanyak 46 perusahaan (56,5%). Secara keseluruhan, model ini memiliki tingkat keakuratan sebesar 70,4%.

**Uji Anaisis Regresi Logistik**

**Tabel 14**

***Variables in the Equation***

**Model 1**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | **B** | **S.E** | **Wald** | **df** | **Sig.** | **Exp (B)** |
| Step | SPREAD | -,036 | ,253 | ,020 | 1 | ,887 | ,965 |
| 1a | LEV | ,249 | ,087 | 8,148 | 1 | ,004 | 1,282 |
|  | GCG | -,108 | ,038 | 8,180 | 1 | ,004 | ,898 |
|  | Constant | 4,151 | 1,914 | 4,702 | 1 | ,030 | 63,480 |

**Sumber: Pengolahan data sekunder, 2022**

**Tabel 15**

***Variables in the Equation***

**Model 2**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | **B** | **S.E** | **Wald** | **df** | **Sig.** | **Exp (B)** |
| Step | SPREAD | -,306 | 2,095 | ,021 | 1 | ,884 | ,736 |
| 1a | LEV | 1,997 | ,851 | 5,501 | 1 | ,019 | 7,367 |
|  | GCG | -,037 | ,132 | ,077 | 1 | ,782 | ,964 |
|  | SPREADxGCG | ,006 | ,046 | ,014 | 1 | ,905 | 1,006 |
|  | LEVxGCG | -,035 | ,017 | 4,315 | 1 | ,038 | ,966 |
|  | Constant | ,814 | 6,037 | ,018 | 1 | ,893 | 2,257 |

**Sumber: Pengolahan data sekunder, 2022**

Berdasarkan tabel 14 dan 15 diperoleh persamaan regresi logistik berganda yang menyatakan dua model penelitian sebagai berikut:

Model 1: Ln = 4,151 – 0,036 SPREAD + 0,249 LEV – 0,018 GCG

Model 2: Ln = 0,814 – 0,306 SPREAD + 1,997 LEV – 0,037 GCG + 0,006 SPREADxGCG

* 0,035 LEVxGCG

Berikut adalah interpretasi masing-masing parameter dalam model regresi: (1) Koefisien regresi untuk variabel asimetri informasi (SPREAD) pada model 1 bernilai -0,036 dan -0,306 pada model 2. Tanda negatif nilai koefisien asimetri informasi menunjukkan hubungan tidak searah antara X dan Y; (2) Koefisien regresi untuk variabel *financial leverage* (LEV) pada model 1 bernilai 0,249 dan pada model 2 sebesar 1,997. Tanda positif pada nilai koefisien *financial leverage* menunjukkan hubungan yang searah antara X dan Y; (3) Koefisien regresi untuk variabel *good corporate governance* (GCG) pada model 1 bernilai -0,108 dan -0,037 pada model 2. Tanda negatif pada nilai koefisien *good corporate governance* menunjukkan hubungan yang tidak searah antara X dan Y; (4) Koefisien regresi untuk variabel independen SPREADxGCG pada model 2 sebesar 0,006. Tanda positif pada nilai koefisien menunjukkan hubungan yang searah antara X dan Y; (5) Koefisien regresi untuk variabel independen LEVxGCG pada model 2 sebesar -0,035. Tanda negatif pada nilai koefisien menunjukkan hubungan yang tidak searah antara X dan Y.

**Pengaruh Asimetri Informasi terhadap *Income Smoothing***

Berdasarkan hasil uji statistik koefisien pada tabel 14 antara variabel asimetri informasi dan *income smoothing* menghasilkan nilai signifikansi (sig.) sebesar 0,887 > 0,05 yang artinya bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Dengan demikian, besar kecilnya tingkat asimetri informasi tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan *income smoothing*, sehingga hipotesis pertama ditolak.

Terdapat beberapa perusahaan keluarga dari sampel yang diteliti. Sebagian besar kepemilikan saham dimiliki oleh anggota keluarga, selain itu terdapat anggota keluarga yang ikut andil dalam manajemen perusahaan. Perusahaan yang dikuasai oleh keluarga pemilik sebagai pemegang saham mayoritas maka memiliki kontrol yang tinggi terhadap perusahaan dan dapat mempengaruhi manajemen dalam pengambilan keputusan yang tidak hanya untuk kepentingan pribadi melainkan untuk kepentingan perusahaan agar terus berkembang hingga generasi selanjutnya. Namun dalam hal ini, asimetri informasi masih bisa terjadi antara pemegang saham mayoritas dan minoritas. Pemegang saham mayoritas memiliki kewenangan yang lebih kuat dibandingkan pemegang saham minoritas, biasanya dilakukan kontrol dalam bentuk *asset redistribution* yang hanya menditribusikan aset perusahaan kepada pemegang saham mayoritas tidak kepada pemegang saham minoritas (Hendrawaty, 2017: 28).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ernawati dan Suartana (2018) yang menyimpulkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* dikarenakan terjadinya kesalahan pada pelaporan terdahulu yang tidak sesuai kaidah kualitatif. Healy *et al.,* (2001) dalam penelitiannya menyatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* jika perusahaan melakukan pengungkapan sukarela. Sebaliknya, penelitian ini tidak sejalan dengan teori keagenan Jensen dan Meckling (1976) bahwa perbedaan kepentingan antara pemegang saham *(principal)* dan manajer *(agent)* menyebabkan kecenderungan untuk bertindak memaksimalkan kesejahteraan masing-masing. Sehingga, manajer *(agent)* tidak selalu melakukan tindakan yang terbaik demi kepentingan pemegang saham *(principal).* Richardson (1998) yang melakukan penelitian asimetri informasi saat *seasoned equity offering* menemukan bukti bahwa semakin tinggi tingkat asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham maka perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba.

**Pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Income Smoothing***

Berdasarkan hasil uji statistik koefisien pada tabel 14 antara variabel *financial leverage* dan *income smoothing* menghasilkan nilai signifikansi (sig.) sebesar 0,004 < 0,05 dengan arah koefisien regresi positif 0,249 yang artinya *financial leverage* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *financial leverage* pada perusahaan maka akan mendorong manajemen untuk melakukan *income smoothing,* sehingga hipotesis kedua diterima.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Herlina *et al.,* (2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *financial leverage* maka semakin tinggi risiko yang akan ditanggung oleh perusahaan sehingga manajemen akan melakukan perataan laba. Kabib *et al.,* (2020) juga menjelaskan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap *income smoothing,* hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan reputasi perusahaan dimata investor. Namun lain halnya dengan hasil penelitian Savitri dan Priantinah (2019) serta Dimarcia dan Krisnadewi (2016) yang menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

**Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Income Smoothing***

Hasil uji statistik koefisien dalam tabel 14, variabel antara GCG dan *income smoothing* menghasilkan nilai signifikansi (sig.) sebesar 0,004 < 0,05 dengan koefisien regresi negatif 0,108. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing* yang artinya semakin tinggi *good corporate governance* dalam perusahaan maka mampu menurunkan praktik *income smoothing*, sehingga hipotesis ketiga diterima.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi *et al.,* (2016) serta Teguh dan Hatane (2017). Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Mujiati (2019) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dikarenakan penerapan *good corporate governance* di Indonesia masih baru sehingga efeknya baru dapat dirasakan dalam jangka waktu panjang.

**Pengaruh *Good Corporate Governance* sebagai Pemoderasi Asimetri Informasi terhadap *Income Smoothing***

Berdasarkan hasil uji statistik dalam tabel 15 menghasilkan nilai signifikansi (sig.) sebesar 0,905 > 0,05 dengan nilai koefisien regresi positif 0,006. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *good corporate governance* tidak memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap *income smoothing*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tata kelola baik belum mampu mengurangi pengaruh asimetri informasi terhadap *income smoothing.* Oleh karena itu, hipotesis keempat ditolak. Beberapa dari sampel yang diteliti merupakan perusahaan keluarga. Sebagian besar saham dimiliki oleh anggota keluarga dan terdapat anggota keluarga yang ikut andil dalam manajemen. Dengan demikian, dapat mempengaruhi manajemen dalam pengambilan keputusan, tidak ada yang mementingkan diri sendiri dikarenakan keluarga sebagai penunjang saham mayoritas dan memiliki kontrol yang tinggi terhadap perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriani dan Wirawati (2018). Berbeda dengan penelitian Veno dan Sasongko (2016) bahwa *good corporate governance* memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap *income smoothing*. Wardani dan Wahyuningtyas (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi penerapan *good corporate governance* maka asimetri informasi dapat diturunkan sehingga manajamen laba menurun.

**Pengaruh *Good Corporate Governance* sebagai Pemoderasi *Financial Leverage* terhadap *Income Smoothing***

Hasil uji statistik dalam tabel 15 menghasilkan nilai signifikansi (sig.) sebesar 0,038 < 0,05 dengan nilai koefisien regresi negatif 0,035 yang artinya *good corporate governance* mampu memperlemah pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing*. Dengan demikian, hipotesis kelima diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Herlambang (2017) serta Juniarta dan Sujana (2015) bahwa *good corporate governance* memoderasi atau memperlemah signifikan pengaruh *financial leverage* terhadap manajemen laba yang artinya semakin baik tata kelola perusahaan cenderung mampu mengurangi tindakan manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian Yudiastuti dan Wirasedana (2018) bahwa *good corporate governance* tidak memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba dikarenakan perusahaan kurang konsisten dalam menerapkan konsep *good corporate governance*.

**KETERBATASAN PENELITIAN**

Sampel penelitian yang digunakan hanya perusahaan yang berada dalam indeks LQ45 periode 2015-2020. Perusahaan dalam indeks LQ45 telah melalui proses seleksi dengan likuiditas saham tertinggi dan memenuhi beberapa kriteria lainnya dengan mempertimbangkan kapitalisasi pasar. Selain itu penghitungan variabel asimetri informasi hanya diukur dengan *bid-ask spread*.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan pertama asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* dikarenakan beberapa perusahaan yang dijadikan sampel penelitian merupakan perusahaan keluarga. Sebagian besar kepemilikan saham adalah milik keluarga dan terdapat anggota keluarga yang ikut andil dalam manajemen perusahaan. perusahaan yang dikuasai oleh keluarga dan pemilik sebagai pemegang saham mayoritas maka memiliki kontrol yang tinggi terhadap perusahaan dan dapat mempengaruhi manajemen dalam pengambilan keputusan yang tidak hanya untuk kepentingan pribadi melainkan untuk kepentingan perusahaan agar terus berkembang hingga generasi berikutnya. Kedua, *financial leverage* berpengaruh positif terhadap *income smoothing* yang artinya semakin tinggi tingkat *leverage* dalam perusahaan maka akan mendorong manajemen untuk melakukan *income smoothing*. Ketiga, *good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing* yang artinya semakin baik tata kelola perusahaan maka semakin kecil tingkat *income smoothing* yang dilakukan oleh manajemen. Keempat, *good corporate governance* tidak memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap *income smoothing*. Artinya, tinggi rendahnya *good corporate governance* belum mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara asimetri informasi dengan *income smoothing*. Berhubungan dengan hipotesis pertama bahwa sampel yang diteliti terdapat perusahaan keluarga. Kelima, *good corporate governance* memoderasi pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing*. Artinya, meskipun tingkat *leverage* tinggi namun perusahaan memiliki tata kelola yang baik maka cenderung mampu mengurangi terjadinya *income smoothing*.

Saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya yaitu variabel asimetri dapat dihitung menggunakan pengukuran lain seperti volatilitas *forecast* analisis, menambah variabel independen lain seperti beban pajak tangguhan, kualitas laba, dan nilai perusahaan. Selain itu, dapat meneliti objek yang berbeda bukan perusahaan yang berada dalam indeks LQ45 melainkan perusahaan lain seperti perusahaan manufaktur dan properti dengan tahun terbaru.

**DAFTAR PUSTAKA**

Apriani, N.W.L dan N.G.P Wirawati. 2018. Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan pada Income Smoothing dengan GCG sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana,* 24(1), 757-761.

Barus, A.C. dan K. Setiawati. 2015. Pengaruh Asimetri Informasi, Mekanisme Corporate Governance, dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 5(1), 31-40.

Belkaoi, R.A. 2012. *Accounting Theory*. Buku 2. Yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yulianto. Salemba Empat. Jakarta.

Dai, Y., D Kong, dan L. Wang. 2013. Information Asymmetry, Mutual Funds, and Earnings Management: Evidence from China. *China Journal Accounting Research,* 6(3), 187-209.

Dimarcia, F.R. dan K.A Krisnadewi. 2016, Pengaruh Diversifikasi Operasi, Leverage, dan Kepemilikan Manajerial pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(3), 2324-2351.

Eckel, N. 1981. The Income Smoothing Hypothesis Revisted. *Abacu*, 17, 28-40.

Ernawati, L.K.Y. dan I.W. Suartana. 2018. Pengaruh Asimetri Informasi, Agency Cost, dan Kepemilikan Institusional pada Income Smoothing. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana,* 24(1), 474-475.

Fakhruddin, H.M. 2008. *Istilah Pasar Modal A-Z.* Gramedia. Jakarta.

Fatmawtai dan A. Djajanti. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Financial Leverage terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Kelola*, 2(3), 1-11.

Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2001. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)* FCGI. Jakarta.

Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

Healy, P.M. dan K.G Palepu. 2001. Information Asymmetry, Corporate Disclosure, and The Capital Markets: A Review of the Empirical Disclosure Literature. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1-3), 405-440.

Herlambang, A.R. 2017. Analisis Pengaruh Free Cash Flow dan Financial Leverage terhadap Manajemen Laba dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *JOM Fekon*, 4(1), 15-29.

Herlina, S., Zulbahridar, dan H. Yasni. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Net Profit Margin dan Struktur Kepemilikan terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014. *JOM Fekon*, 4(1), 611-612.

Jensen, M and Meckling, W. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics,* 3(4): 305-360.

Juniarta, I.W.A. dan I.K Sujana. 2015. Pengaruh Financial Leverage pada Income Smoothing dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana,* 11(2), 922.

Kasmir. 2014. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi 1. Cetakan Ketujuh. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Makaryanawati dan Milani. 2008. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI. *Jurnal Ekonomi MODERNISASI,* 4(1), 15.

Mayangsari dan Riharjo. 2018. Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi,* 7(7), 1-21.

Putra, Sinarwati, dan A.S Darmawan. 2014. Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi S1,* 2(1), 5.

Scott, R.W. 2009. *Financial Accounting Theory 5thEdition.* Prentince Hall Canada Inc. Toronto.

Suhenda, R. dan E. Imelda. 2012. Pengaruh Informasi Asimetri, Kinerja Masa Kini dan Kinerja Masa Depan terhadap Earnings Management pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public dari Tahun 2006-2008. *Jurnal Akuntansi*, 16(2), 266.

Utomo, L.P. 2020. Good Corporate Governance Moderation of Influences Between Information Asymmetry Against Earnings Management*. Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi,* 4(2), 183-290.

Veno, A. dan N. Sasongko. 2016. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 18(1), 74.

Wardani, D.K. dan W. Wahyuningtyas. 2017. Good Corporate Governance sebagai Pemoderasi Pengaruh Asimetri Informasi pada Manajemen Laba. *Jurnal Kajian Bisnis,* 25(2), 78-79.

Wibowo dan Setyani. 2019. Pengaruh Financial Leverage, Company Size, dan Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Research Fair Unsri*, 3(1), 88.

Yudiastuti, L.P. dan I.W.P Wirasedana. 2018. Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana,* 23(1), 130-155.